



Tantangan Pendidikan di Abad 21

Makalah

Disajikan dan dibahas pada

SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN 2014

*"Peningkatan Kualitas Pembelajaran
Pendayagunaan Teknologi Pendidikan"*

Diselenggarakan oleh Prodi. Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya
29 November 2014

Oleh

Dr. MUKMINAN

Fakultas Ilmu Sosial/Program Pascasarjana-UNY

Email: mukminan@yahoo.co.id

HP: 08157956800

**Panitia Seminar Nasional Teknologi Pendidikan
PRODI. TEKNOLOGI PENDIDIKAN - PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA, 2014**

Tantangan Pendidikan Di Abad 21

Makalah, disajikan dan dibahas pada
SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN 2014
*“Peningkatan Kualitas Pembelajaran
Pendayagunaan Teknologi Pendidikan”*
Diselenggarakan oleh Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya
29 November 2014

Oleh: **Dr. Mukminan**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

HP: 08157956800. Email: mukminan@yahoo.co.id

I. PENDAHULUAN

Ciri menonjol Abad-21 salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology / ICT*) di dunia pendidikan, telah mengakibatkan semakin meleburnya dimensi “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan manusia terhadap ilmu dan teknologi. Di Abad-21 ini kita ditantang untuk mampu menciptakan tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar-pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. (BSNP, 2010: 22) Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pun senantiasa dilakukan, disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi. Dalam konteks Pendidikan di Abad-21 ini ada pihak-pihak yang menyikapinya sebagai sebuah peluang, namun ada juga yang memandangnya sebagai tantangan atau hambatan, atau cara-cara lain dalam menyikapinya, tergantung dari kemampuan serta cara pandang masing-masing. Makalah sederhana ini mencoba membahas sekelumit tentang **Tantangan Pendidikan di Abad-21**: yang meliputi Pergeseran Paradigma Pendidikan, Penyiapan Kompetensi Sumber Daya Manusia di Abad-21, Tantangan Prodi TP (Teknologi Pendidikan/Pembelajaran) terkait dengan Pendidikan di Abad-21, Tantangan yang Terkait dengan Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Upaya Penyesuaian Terhadap Tantangan Pendidikan di Abad-21, dan Tantangan Profesi TP Terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013

II. FENOMENA PENDIDIKAN DI ABAD-21

Banyak fenomena penting terkait dengan pendidikan di Abad-21, yang dapat kita saksikan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi berawal dari niat negara-negara industri maju untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir. Mereka berusaha mendapatkan peluang untuk memenangkan pasar dengan keunggulan kompetitifnya. Mereka berupaya mengalihkan teknologi industri yang kokoh yang mereka kembangkan dengan infra-strukturnya yang padat investasi ke negara-negara berkembang melalui transfer/alih teknologi. Dengan begitu globalisasi dapat dimaknai sebagai: kompetisi ekonomi berbasis ilmu dan teknologi. Implikasinya adalah munculnya ekonomi pengetahuan, yakni ekonomi yang dasarnya dan atau produknya adalah pengetahuan, yang pada umumnya melibatkan kegiatan penelitian-penelitian yang dilakukan di perguruan-perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga penelitian. (BSNP, 2010: 27)

2. Budaya dan Karakter Bangsa

Sejak awal kemerdekaan, para pendiri negeri ini sebenarnya telah memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Dalam pembukaan UUD disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum, [dan] mencerdaskan kehidupan bangsa.” Sementara dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”

Tujuan pendidikan dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi, sehingga harus dijabarkan ke dalam konsep yang lebih membumi, dan dapat dirumuskan tingkat ketercapaiannya secara terukur. Ketercapaian tujuan pendidikan itu juga harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam kurikulum beserta metodologi yang digunakan agar keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya dapat tergambar jelas. (BSNP, 2010: 28)

3. Budaya Internet dan Cyber Society

Perkembangan teknologi internet sekarang ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan itu ditunjang oleh perkembangan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif antara: dirinya dengan komputer atau dengan sesama pengguna; baik secara perorangan atau kelompok; di lingkungan sendiri atau di benua lain; dalam durasi waktu yang tak terbatas.

Ketika internet telah digunakan dalam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemampuannya-pun berkembang luar biasa. Jumlah pengguna internet/blogs yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet/blogs. Oleh karena itu ada anggapan bahwa generasi Abad-21 tidak boleh gagap dalam 3 hal, yaitu: gagap teknologi (*gaptek*), gagap internet (*gapnet*), dan gagap terhadap block (*gap block*).

Konvergensi antara internet dengan komunikasi selular (*mobile phone*) yang disertai oleh semakin tinggi dan canggihnya kapasitas operasionalnya, kemudian didukung oleh berbagai inovasi perangkat keras yang semakin menubuh dengan diri kita, maka suka atau tidak, internet mulai menggantikan moda komunikasi kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya), dan bahkan dapat mengubah system dan nilai budaya serta dimensi spiritual, berikut dengan implikasi baik buruknya. (BSNP, 2010: 26-27)

III. PARADIGMA DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI ABAD-21

A. Paradigma Pendidikan Nasional di Abad-21

Paradigma Pendidikan dapat dirumuskan sebagai: *“suatu cara memandang dan memahami pendidikan, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut”*. Sementara *“Paradigma pendidikan nasional adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut.”* (BSNP, 2010: 6)

Terkait dengan paradigma Pendidikan Nasional ini, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan empat tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni: melindungi segenap wilayah Indonesia dan seluruh wilayah tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 angka 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan

pembelajaran yang dimaksud, dalam undang-undang ditegaskan perlu disusun delapan standar nasional pendidikan.

Pertanyaannya adalah: Dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan di Abad-21 ini, mampukah bangsa Indonesia mencapai tujuan/cita-cita luhur yang telah dicanangkan oleh para pendiri NKRI ini? Tentunya tidak mustahil kita mampu, manakala kita memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang kompeten, yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang patut diperhitungkan. Namun jika SDM yang kita miliki kurang memiliki kompetensi yang memadai, maka potensi itu justru akan menjadi beban berat luar biasa bagi negara. Maka langkah tepat dan cepat perlu diambil untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan, salah satunya adalah selalu melakukan pembangkuran kurikulum dari waktu ke waktu.

Terkait dengan itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagaimana dimuat dalam *Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21*, mengemukakan, paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang, bukan karena terpaksa. Meminjam kata-kata Ackoff & Greenberg (2008): "*Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated, curiosity and self-initiated actions of the learner.*" (BSNP, 2010: 38)

Dengan mengacu pada paradigma pendidikan serta paradigma pendidikan nasional, BSNP merumuskan 8 paradigma pendidikan nasional di Abad-21 sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi di Abad-21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (humaniora) dengan keseimbangan yang wajar.
2. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu dan teknologi, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
3. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
4. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
5. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
6. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.
7. Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah).
8. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. (BSNP, 2010: 43)

B. Tujuan Pendidikan Nasional di Abad-21

Tujuan Pendidikan Nasional di Abad-21 adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global di Abad-21 ini. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa.

Tujuan pendidikan nasional di Abad-21 dapat dirumuskan sebagai berikut ini. *Pendidikan Nasional di Abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.* (BSNP, 2010: 39)

IV. BERBAGAI TANTANGAN PENDIDIKAN DI ABAD-21

Terkait dengan berbagai fenomena, serta paradigma dan tujuan pendidikan nasional di Abad-21, maka kita menghadapi berbagai tantangan yang tentu saja tidak semuanya bisa dibahas pada kesempatan kali ini. Berikut akan dibahas lima tantangan Pendidikan di Abad-21, yang meliputi:

- A. Pergeseran Paradigma Pendidikan
- B. Penyiapan Kompetensi Sumber Daya Manusia di Abad-21,
- C. Tantangan Prodi TP (Teknologi Pendidikan/Pembelajaran) terkait dengan Pendidikan di Abad-21
- D. Tantangan yang Terkait dengan Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Upaya Penyesuaian Terhadap Tantangan Pendidikan di Abad-21, dan
- E. Tantangan Profesi TP Terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013

A. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Pendidikan di Abad-21 perlu mempertimbangkan berbagai hal, baik kompetensi lulusan, isi/konten pendidikan, maupun proses pembelajarannya, sehingga pendidikan di Abad-21 harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, (2) Peran Strategis Guru/Dosen dan Peserta Didik, (3) Metode Belajar Mengajar Kreatif, (4) Materi Ajar yang Kontekstual, dan (5) Struktur Kurikulum Mandiri berbasis Individu. (BSNP, 2010: 46-47)

Terkait dengan Pergeseran Paradigma Pendidikan di Abad-21, BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke sehalo penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (BSNP, 2010: 48-50).

Sementara hal yang senada dikemukakan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang merumuskan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, yang meliputi: (1) dari pesertadidik diberi tahu menuju pesertadidik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajarmenjadi belajar berbasis aneka sumberbelajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) daripembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan

fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

B. Penyiapan Kompetensi Sumber Daya Manusia di Abad-21

Dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Oleh karena itulah maka berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia di Abad-21. Menurut "21st Century Partnership Learning Framework", terdapat sejumlah kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh **Sumber Daya Manusia (SDM)** di Abad-21, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*) – mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44-45)

C. Tantangan Prodi TP (Teknologi Pendidikan/Pembelajaran) terkait dengan Pendidikan di Abad-21

Mengacu pada asumsi bahwa teknologi pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang, maka pembahasan tentang teknologi pembelajaran dalam pembelajaran tentu tak bisa dilepaskan dari karakteristik pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, apabila pembelajaran memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja model pembelajaran haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Dengan demikian banyak model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi teknologi pembelajaran dalam pembelajaran. Dalam hal ini yang paling penting adalah "seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut?"

Apa yang Harus Dilakukan oleh Prodi-prodi Teknologi Pembelajaran ?

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, maka setiap prodi TP perlu mempertimbangkan tuntutan perubahan yang ada di era saat ini yang lebih dikenal dengan era global, namun untuk setiap tindakan harus dilakukan secara kontekstual (*thinks globally, but act locally*)? Prodi-prodi TP secara bertahap harus melakukan hal-hal berikut:

1. Redesain kurikulum, silabus, dan strategi pembelajaran yang berbasis keunggulan dan *life skills*, serta pengembangan bahan pembelajaran berbasis aktivitas siswa

2. Mengembangkan berbagai bentuk inovasi di bidang pendidikan/pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Seels & Richey(1994) yang meliputi 5 domain yaitu: domain desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi.

1. Redesain Kurikulum Sebagai Kontekstualisasi Pendidikan Di Abad-21

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 ps.1.19 dan PP no.19/2005 ps.1.13).

Tantangan pertama dunia pendidikan di Abad 21 adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Dalam kaitan ini, pendidikan masa depan adalah pendidikan yang tanggap terhadap tantangan persaingan dan kerja sama global. Untuk bisa bersaing secara fair melawan bangsa-bangsa lain dan bekerja sama dengan mereka, peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta system nilai. Kehidupan global dalam dunia terbuka memerlukan manusia-manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berkompetisi dalam arti yang positif. Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi.

Kurikulum tidak saja menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi secara teknis kurikulum juga menjadi acuan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Sementara sarana prasarana pendidikan merupakan komponen penunjang yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya dari hasil pengembangan Kurikulum Jurusan/Prodi, yang terpenting adalah pada dimensi implementasinya. Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan pengertian yang demikian, implementasi KTSP memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan KTSP sebagai rencana tertulis. Redesain Model Pembelajaran

Redesain model-model pembelajaran untuk menunjang ketuntasan belajar (*mastery learning*) juga menjadi sangat penting peranannya. Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran dari Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "*sistem perilaku*" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum.

Sesuai dengan prinsip-prinsip dalam revolusi pembelajaran (*learning revolution*), pembelajaran harus memperhatikan prinsip PAKEM dalam pembelajaran (*active learning, creative learning, effective learning, dan joyful learning*). Demikian juga pembelajaran harus berpijak pada empat pilar pendidikan kesejagatan dari UNESCO, yakni belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup antar sesama secara berdampingan (*learning to live together*), dan belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*). Bagi Indonesia rasanya empat pilar tersebut masih harus ditambahkan/dilengkapi dengan pilar yang ke lima, yaitu Belajar untuk meningkatkan Imandan Taqwa (*learning to believe in Got*)

2. Mengembangkan berbagai Inovasi Pendidikan/Pembelajaran

Konteks pembelajaran di era global seperti sekarang ini berubah sangat cepat. Oleh karena itu untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia sekolah/kampus dalam arti fisik. Media pembelajaran yang bersifat *virtual* (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendakinya. Dengan demikian, jika program pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi serta memiliki relevansi dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holder*-nya, maka pembelajaran harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran harus dilakukan

Konteks pendidikan di era sekarang ini selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan kadang sangat cepat. Untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia kelas/sekolah/kampus dalam arti fisik. Sumber yang bersifat *virtual* (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendaknya. Dengan demikian, jika mutu pendidikan dan atau pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi dan memiliki relevansi dalam proses pembelajaran dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holders*-nya, maka pendidikan harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan kebijakan pendidikan /pembelajaran harus dilakukan secara tersistem dan berkelanjutan.

Keberadaan internet dewasa ini telah menjadi sumber informasi yang terbuka, mudah diakses, dan berperan sebagai media yang multifungsi di dalam dunia pendidikan. Internet telah menjadi akses cepat terhadap sumber informasi layaknya peran perpustakaan.

Peran media internet semakin meningkat pesat dari waktu ke waktu dan telah menjadi kebutuhan dominan bagi kehidupan manusia saat ini. Teknologi komputer yang terintegrasi internet berkembang pesat tidak hanya dapat digunakan secara sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan pula dalam suatu jaringan.

Jaringan komputer atau *computer network* telah memungkinkan proses pembelajaran menjadi luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga

dapat dilaksanakan kapan pun dan dimanapun. Peneliti di Amerika Serikat oleh Pavlik tahun 1996 (dalam Isjoni, 2008: 15-16) tentang pemanfaatan komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif, sedangkan studi lainnya dilakukan *Center for Applied Special Technology (CAST)* menyebutkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya dunia maya menjadikan waktu belajar lebih efisien dan efektif.

Salah satu layanan aplikasi dari internet adalah sebuah *website* yang dapat dibikin melalui bentuk *Blog*. *Web-blog* tidak membutuhkan peralatan dan *software* khusus karena *blogs* sudah tersedia oleh penyedia *blog* seperti *blogger.com*, *wordpress.com*, *multiplay.com*, *blogdrive.com*, *blogsomes.com*, *livejournal.com*. *Blog* menyediakan sebuah sistem publikasi konten yang begitu mudah digunakan oleh kebanyakan pengguna *web*. *Blog* memungkinkan siapapun dengan pengetahuan dasar tentang *HyperText Markup Language (HTML)* dapat menciptakan *blog*-nya sendiri secara *online* dengan sangat mudah dan yang paling penting *blog* dapat dibuat dengan gratis yaitu cukup dengan mendaftar pada situs *blog* yang tersedia dengan memasukkan data-data yang dibutuhkan seperti nama pengguna (*username*), kata sandi (*password*), nama *blog*, dan alamat *email*, maka dengan mudah *blog* sudah dimiliki, tinggal mengisinya dengan tulisan, gambar, audio, maupun video. Supaya *blog* terlihat lebih menarik, dapat menggunakan tampilan *template* yang banyak tersedia di internet dengan *background* dan paduan warna yang cukup harmonis. *Blog* juga dapat mengizinkan orang atau pengguna untuk meninggalkan komentar pada tulisan atau materi yang dimuat, sehingga timbul komunikasi antar pembuat dan pengguna lainnya. Kemudahan kelebihan *blog* dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan di perguruan tinggi, misalnya dosen dapat meng-*upload* semua informasi yang berkaitan dengan materi perkuliahan yang diajarkan dengan menambahkan multimedia (gambar, animasi, efek suara dan video) agar menarik dan lebih mudah dipelajari. Sedangkan peserta didik dapat men-*download* informasi yang sesuai dengan topik dan tujuannya yang diinginkan.

Penggunaan *web-blog* sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar diperkirakan akan mengubah cara belajar dan teknik pembelajaran (proses kognitif) peserta didik dalam mempelajari sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa berusaha belajar dan berkembang dalam konteks akademik yang ideal, sehingga perubahan lingkungan dapat berpengaruh terhadap konsep pengaturan diri (regulasi diri) dan proses kognitif dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri secara efektif. Menurut Mikael De Clercq, et.al (2013; 4) disebutkan bahwa regulasi diri dan proses kognitif adalah prediktor penting dari prestasi akademik mahasiswa. Dochy (2001) menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan tinggi tidak hanya memperoleh pengetahuan (*acquainted with a certain*

domain), tetapi menjadi pembelajar yang reflektif dan berotonomi. Ditambahkan oleh Poldner, et.al (2012) bahwa otonomi mahasiswa terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi masa yang akan datang.

Ke mana Prodi TP harus mengarahkan bentuk-bentuk inovasi pendidikan/pembelajaran? Dari 5 domain yang dikemukakan oleh Sheel dan Richey sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, maka fokus kegiatan inovasi pembelajaran dapat diarahkan pada:

1. Desain, meliputi: desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan analisis karakteristik mahasiswa.
2. Pengembangan, meliputi: teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi komputer, dan teknologi terpadu, dengan penekanan pada pengembangan Multi Model Pembelajaran. Hal ini dikarenakan di era abad ke-21 ini, di samping dunia mengalami perkembangan teknologi yang dahsyat, termasuk teknologi informasi, dunia juga mengalami keterbukaan yang amat sangat, sehingga umat manusia mengalami mobilitas yang bukan main cepatnya. Oleh karena itu diperlukan Multi Model Pembelajaran
3. Pemanfaatan, meliputi: pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi, kebijakan dan regulasi, dengan penekanan pada Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran
4. Pengelolaan, meliputi: pengelolaan proyek, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan sistem penyampaian, dan pengelolaan informasi, dengan penekanan pada Pemanfaatan Multi Sumber Belajar
5. Evaluasi, meliputi: analisis masalah, pengukuran beracuan kriteria, evaluasi formatif dan sumatif, dengan penekanan pada Pembelajaran yang Berbasis Elektronik/Web (e-learning, e-library, e-book/e-module, ujian yang serba on-line/e-assessment, dll.)

D. Tantangan yang Terkait dengan Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Upaya Penyesuaian Terhadap Tantangan Pendidikan di Abad-21

1. Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013

Kondisi nyata pendidikan saat ini, masih jauh dari berjalannya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu lulusan pendidikan nasional belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diinginkan. Kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya. Lulusan dengan mutu rendah seperti ini pasti kurang mampu dalam memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional meskipun bangsa ini memiliki SDA yang melimpah.

Sementara persyaratan untuk melaksanakan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan kemerdekaan NKRI, diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif), berkepribadian Indonesia (Pancasilais, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berperikemanusiaan, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, demokratis, dan adil), menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global.

Lulusan yang demikian akan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menerapkan ilmu dan teknologi dengan memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan

2. Makna Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sering dimaknai secara sempit, sebagai pergantian kurikulum. Padahal sesungguhnya terdapat sejumlah istilah yang setara dengan pengembangan kurikulum tersebut, di antaranya: Pengembangan kurikulum (*Curriculum development*), merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan: Perbaikan kurikulum (*Curriculum improvement*), sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum, walaupun beberapa kasus perubahan dipandang sebagai hasil dari pengembangan; dan Perencanaan kurikulum (*Curriculum planning*), yang lebih dimaknai sebagai fase berfikir atau fase desain.

Ada sejumlah alasan mengapa kurikulum harus senantiasa dikembangkan, disempurnakan, diubah, diganti, atau istilah-istilah sejenis lainnya, di antaranya disebabkan karena **Perkembangan Ilmu, Teknologi dan Seni (ITS), Perubahan Sosial, serta** perubahan tatanan kehidupan global itu sendiri. Perubahan itu terjadi secara cepat dan terus-menerus dan oleh karena itu diperlukan adanya upaya-upaya secara terus menerus, berkesinambungan untuk melakukan pengembangan secara adaptif, dan kreatif pada perubahan itu sendiri. Oleh karena itu dalam konteks Perjalanan Panjang menuju Perbaikan Kualitas Pendidikan yang senantiasa harus disesuaikan dengan tuntutan era, sesungguhnya **“Mitos” Ganti menteri ganti Kurikulum Tidak Pernah Ada.**

E. Tantangan Terhadap Profesi TP Terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014, yang mengatur tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013. Dalam kaitan ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mempertimbangkan berbagai hal, antara lain :

- a. dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran aktif, diharapkan guru memanfaatkan berbagai sumber belajar agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal;
- b. dalam rangka mewujudkan situasi pembelajaran yang mendukung potensi peserta didik perlu didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengeksplorasi sumber belajar secara efektif dan efisien dengan memaksimalkan peran guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di sekolah;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Untuk itulah maka pada BAB III, yang mengatur tentang Peran, Kewajiban, dan Hak, khususnya pada Pasal 3, dinyatakan:

(1) Guru TIK dan guru KKPI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 difungsikan menjadi Guru TIK.

(2) Guru TIK berperan sebagai berikut:

- a. membimbing peserta didik pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat untuk mencapai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- b. memfasilitasi sesama guru pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam menggunakan TIK untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah; dan
- c. memfasilitasi tenaga kependidikan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

V. PENUTUP

Untuk menghadapi berbagai Tantangan Pendidikan di Abad-21, diperlukan sejumlah prasyarat di mana semua pihak perlu memiliki komitmen, memahami berbagai permasalahan terkait dengan berbagai tantangan Pendidikan di Abad-21, memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, serta mampu & mau memanfaatkan ilmu dan teknologi yang tersedia. Semoga dengan memahami secara komprehensif Tantangan Pendidikan di Abad-21, kita dapat memanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan memahami berbagai Tantangan Pendidikan di Abad-21, kita dapat menghindari tantangan tersebut, serta mampu mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional.

DAFTAR BACAAN

- Beauchamp, G. (1975). *Curriculum theory*. Willmette, Illionis: The Kagg Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21*. Jakarta:BSNP
- Dahl, T. I., Bals, M., & Turi, A. L. (2005). Are students' beliefs about knowledge and learning associated with their reported use of learning strategies? *British Journal of Educational Psychology*, 75(2), 257–273
- Dochy, F. (2001). A new assessment era: Different needs new challenges. *Learning and Instruction*, 10, 11–20.
- Isjoni, dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini:Perpaduan Indonesia-Malaysia*.Yogyakarta:PustakaBelajar
- Joyce, B., dan Weil, Marsha. (1992). *Models of teaching, 5th edition*. Boston: Allyn Bacon.
- Kemdikbud (2013). Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013
- Oliva, Peter F. (2005). *Developing The Curriculum (Sixth Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud (2014) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014, Tentang Peran Guru Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dan Guru Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Dalam Implementasi Kurikulum 2013
- Poldner, E., Simons, P. R. J., Wijngaards, G., & van der Schaaf, M. F. (2012). Quantitative content analysis procedures to analyse students' reflective essays: A methodological review of psychometric and edumetric aspects. *Educational Research Review*, 7(1) <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.002>.
- Seller dan Miller. 1985. *Curriculum; perspectives and practice*. New York: Longman.
- Undang-Undang (2003) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Saylor J.G. etc. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.